

ISBN : 978-602-17891-0-0



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA

“Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk
Mewujudkan Aktualisasi Diri”

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG
2013**



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA**

20 April 2013 Program Pascasarjana
Universitas PGRI Palembang

Artikel-artikel dalam prosiding ini telah dipresentasikan pada
Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra
pada tanggal 20 April 2013
di Gedung Guru Provinsi Sumatera Selatan
Universitas PGRI Palembang

Tim Penyunting Artikel Seminar :

1. Tahrún
2. Djunaídi
3. Mulyadi
4. Sjech Dullah
5. Chandra Kurniawan

Sekretariat :

1. Febriansyah
2. Rudi Hartono
3. Dian Lukmansyah

Diterbitkan Oleh :

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG
2013**

DAFTAR ISI

Cover Prosiding	i
Kata Pengantar	iii
Sambutan Direktur PPs Universitas PGRI Palembang	iv
Makalah Utama	
Inovasi dalam Pendidikan Bahasa <i>Emzir</i>	1
Mendorong Aktualisasi Diri Siswa melalui Penerapan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Komunikatif <i>Tahrur</i>	10
Menggagas Pembelajaran Bahasa sebagai Sarana Optimalisasi Aktualisasi Diri bagi Keunggulan Bangsa <i>Didi Suherdi</i>	21
Makalah Pendamping	
An Overview Towards Humanistic Learning Theory and Its Application In Learning Activities <i>Mulyadi</i>	33
Bagaimanakah Sikap Berbahasa Kita? <i>Yenny Puspita</i>	41
English Classes Use Facebook (Social Media) in Teaching Writing <i>Santi Mayasari</i>	50
ICT Literacy in Building Student's Character <i>Alfha Desiana Maria</i>	61
Implementing Video Recording Role Play to Improve Student's Speaking Skill at SMPN 1 Indralaya Utara <i>Yuni Arsi</i>	65
Improving Student's Speaking Skill in Procedure Text Using Series Picture Slides <i>Rika Rosalia</i>	78
Menganalisa Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen "Di Atas Kamar Di Bawah Atap" Karya Emil Akbar <i>Triyana Hartatie</i>	86
Paper Literature How to Write Poem by Using Pictures <i>Yanti Ismiyati</i>	91

Pemahaman Bahasa Berdasarkan Konteks Sebagai Tinjauan Pragmatik <i>Siti Rukiyah</i>	97
Pembelajaran Menulis Argumentasi dengan Model Point Counter Point <i>Liana</i>	105
Pengertian Pendekatan, Model, Strategi, Metode dan Teknik Pembelajaran <i>Sri Gunarto</i>	113
Teaching Reading Comprehension Through Group Work Activites <i>Cici Arzez</i>	122
The Effect of Reciprocal Teaching Technique in Improving Reading Comprehension (An Experiment Research in English Study Program of State College for Islamic Studies STAIN Curup, 2010/2011 Academic Year <i>Yulfi</i>	131
The Effectiveness of Using Comic Strip in Helping Teacher to Teach Speaking English <i>Sinta Pratiwi</i>	150
The Reflective Teacher of Langage Learning Toward Self-Actualization <i>Mawaddah Warahmah</i>	160
Tingkatan Jiwa dalam Karya Sastra <i>Suryani dan M. Ali Hanafiah</i>	165

**MENDORONG AKTUALISASI DIRI SISWA MELALUI
PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA KOMUNIKATIF**

Tahrur

Dosen Bahasa Inggris

Universitas PGRI Palembang

ABSTRAK

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan naluriah pada manusia. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi tingkatannya dilihat dari teori hirarki kebutuhan. Secara umum, perilaku aktualisasi diri sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Aktualisasi diri akan berkembang dan berubah seiring dengan pengalaman hidup dan pengalaman belajar seseorang. Makalah ini menyajikan pembahasan pembelajaran bahasa untuk mendorong aktualisasi diri siswa melalui penerapan beberapa prinsip pembelajaran bahasa komunikatif. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa komunikatif dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan munculnya beberapa karakter atau sifat-sifat teraktualisasi diri. Pengalaman belajar ini diberikan melalui proses pembelajaran secara menyeluruh dan utuh, yaitu mulai dari pemilihan materi pembelajaran, pengelolaan atau penyampaian materi pembelajaran dan penilaian.

Kata-kata Kunci: aktualisasi diri, pembelajaran bahasa dan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa

Pendahuluan

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan naluriah manusia untuk melakukan yang terbaik yang dia bisa. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya proses aktualisasi diri merupakan suatu proses untuk menjadi diri sendiri yang dilakukan melalui suatu proses memahami dan menggali diri, mengoptimalkan dan mengarahkan potensi diri. Dengan demikian, ketepatan seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya merupakan aktualisasi diri yang nyata ([http://id.wikipedia.org/wiki/ Aktualisasi diri](http://id.wikipedia.org/wiki/Aktualisasi_diri), diakses 29 Maret 2013). Proses aktualisasi diri ini akan dipengaruhi oleh perjalanan hidup dan pengalaman belajar, termasuk pengalaman belajar bahasa.

Praktik pembelajaran bahasa dapat diarahkan untuk mendorong terjadinya proses aktualisasi diri pada siswa. Untuk mewujudkan itu, guru bahasa hendaknya memahami karakteristik atau sifat-sifat orang yang mencapai aktualisasi diri. Selain itu guru bahasa juga hendaknya memahami dan mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Dengan memahami kedua hal tersebut, guru bahasa nantinya dapat mendorong proses aktualisasi diri siswa melalui mata pelajaran bahasa yang diampunya. Untuk mencapai hal itu bukanlah hal yang mudah. Pembelajaran bahasa, bahasa Indonesia selama ini cenderung tidak meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan tidak menanamkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia (Alwasilah, 2012). Selain itu, ihwal penguasaan bahasa sering kali berada dalam suatu istilah, yaitu 'pengajaran'. Istilah itu sering kali dipahami sebagai suatu kegiatan pelimpahan pengetahuan dan keterampilan dari guru kepada siswa (Dardjowidjojo, 2000: 1). Pemahaman ini, secara pedagogis berimplikasi pada aktivitas kelas yang bersifat satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Guru mentransfer berbagai pengetahuan, informasi dan keterampilan kepada siswa dan siswa diharapkan dapat menerimanya semaksimal mungkin. Siswa diibaratkan sebagai sebuah botol atau piringan yang kosong yang siap diisi dengan berbagai masukan dari guru. Oleh karena itu, keberhasilan siswa diukur dari seberapa banyak siswa dapat menerima atau menyerap masukan itu.

Pada kenyataannya, siswa bukanlah manusia yang statis seperti sebuah piringan kosong, tetapi mereka adalah individu-individu dinamis yang memiliki berbagai perbedaan, termasuk kecepatan belajar dan potensi yang ada pada dirinya. Sebagai individu yang dinamis, siswa bukan hanya dapat menerima masukan dari orang-orang di sekitarnya termasuk dari guru dan temannya, tetapi juga menentukan apa yang akan dilakukannya dengan masukan itu sesuai dengan potensin dan kemampuannya. Hal ini terjadi karena manusia sejak lahir dibekali piranti pemeroleh bahasa yang dalam bahasa Inggris disebut (*Language Acquisition Device* (Chomsky dalam Dardjowidjojo, 2000: 4). Implikasi pedagogisnya adalah bahwa cara siswa belajar bahasa bukanlah melalui aktivitas stimulus dan respons, tetapi penggunaan bahasa itu bersifat kreatif, dan kreatifitas itu ada pada orang yang sedang belajar bahasa, yaitu siswa itu sendiri (Dardjowidjojo, 2000: 4). Oleh karena itu, guru hendaknya dapat mendorong kreativitas siswanya untuk belajar menggunakan bahasa melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa dapat didorong untuk melakukan aktualisasi diri dalam pembelajaran bahasa, misalnya dalam pembelajaran menulis dan berbicara.

Secara umum, makalah ini membahas implementasi prinsip-prinsip pembelajaran bahasa komunikatif untuk mendorong aktualisasi diri siswa. Untuk memberikah pemahaman tentang konsep-konsep yang terkait dengan topik tersebut, makalah ini secara rinci membahas konsep aktualisasi diri, faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri, karakteristik teraktualisasi diri, dan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa. Pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut diharapkan dapat mempermudah guru dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa komunikatif untuk mendorong aktualisasi diri siswa.

Aktualisasi Diri

Istilah aktualisasi diri sering kali didefinisikan secara beragam. Dalam dunia bisnis, misalnya, aktualisasi diri secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan mendapatkan kepuasan pribadi. Dalam hal ini, individu menginginkan untuk menjadi dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki, misalnya, menjadi seorang manajer. Untuk mewujudkan keinginan itu, diperlukan suatu proses dan cara untuk mengaktualisasikan diri pada komunitasnya secara sungguh-sungguh dengan melibatkan berbagai potensi, bakat, dan kemampuan.

Dalam kehidupan sehari-hari, aktualisasi diri juga sering dikaitkan dengan cita-cita dan prestasi ([http://id.wikipedia.org/wiki/ Aktualisasi diri](http://id.wikipedia.org/wiki/Aktualisasi_diri), diakses tanggal 10 Maret 2013).. Proses untuk mencapai cita-cita dan prestasi itu dilakukan secara optimal hingga seseorang bisa mencapai yang terbaik bagi dirinya. Selanjutnya, aktualisasi diri juga sering digunakan untuk merujuk pada suatu ketepatan seseorang untuk mampu menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Definisi ini menunjukkan bahwa seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya harus dapat mengetahui kemampuan yang ada pada diri sendiri. Oleh karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan naluriah manusia untuk melakukan yang terbaik yang dia bisa. Dengan demikian, proses aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri untuk menjadi diri sendiri yang utuh. Aktualisasi diri ini akan berkembang (dibantu atau dihalangi) oleh pengalaman dan belajar serta berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang yang titik puncaknya berpusat pada kepribadian (<http://eleraning.gunadarma.ac.id/>, diakses tanggal 10 Maret 2014).

Abraham Maslow dalam bukunya *The Hierarchy of Needs* menempatkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan puncak tertinggi manusia. Sebagaimana yang diungkapkan Maslow, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan yang mencakup: kebutuhan fisiologis

(*physiological needs*), kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki, social dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*).

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan akan makan, minum, sandang dan papan serta kebutuhan biologis. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini dapat mengancam jiwa dan penderitaan hidup. Berikutnya adalah kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan keamanan dan ketentraman kerja atau beraktivitas, bebas dari rasa takut atau tekanan, serta keamanan dari kejadian lingkungan yang dapat mengancam. Selanjutnya, manusia memerlukan kebutuhan akan rasa memiliki, sosial dan kasih sayang. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan akan persahabatan, berkeluarga, berkelompok, berinteraksi dan kasih sayang, serta rasa memiliki dan dimiliki. Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan akan harga diri, status, respek, dan penghargaan dari pihak lain. Akhirnya, manusia membutuhkan aktualisasi diri. Aktualisasi diri sangat terkait dengan keinginan untuk mewujudkan segala potensi menjadi "diri".

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri

Telah dipaparkan bahwa aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi. Aktualisasi diri akan berkembang (dibantu atau dihalangi) oleh pengalaman dan belajar serta berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang yang titik puncaknya berpusat pada kepribadian. Oleh karena itu, proses aktualisasi diri dipengaruhi oleh pemahaman individu terhadap eksistensi yang ada di dalam diri sendiri atau disebut faktor internal dan yang ada di luar dirinya yang disebut faktor eksternal (<http://kammi-jepang.org/index>, diakses tanggal 10 Maret 2013).

Faktor penghambat internal merupakan bentuk hambatan yang bersal dari diri individu sendiri. Faktor ini setidaknya mencakup dua hal, yaitu (1) ketidaktahuan akan potensi diri, dan (2) perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri sehingga potensinya tidak dapat terus berkembang. Potensi diri merupakan modal yang harus dipahami, dan dioptimalkan. Dengan demikian, aktualisasi diri akan terjadi apabila seseorang mampu memahami, menggali, potensi tersebut dan mengarahkannya pada tindakan yang tepat.

Sebaliknya, faktor penghambat eksternal merupakan faktor penghambat yang berasal dari luar diri seseorang. Setidak-tidaknya ada tiga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi

aktualisasi diri, yaitu budaya masyarakat, lingkungan dan pola asuh. Faktor budaya masyarakat dapat tidak menunjang aktualisasi potensi diri seseorang karena perbedaan karakter. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, pembelajaran yang tidak mendorong terwujudnya aktualisasi potensi akan menjadi penghambat aktualisasi diri siswa. Faktor lainnya adalah lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan dan perilaku individu. Aktualisasi diri dapat tumbuh bila lingkungan memungkinkan akan tumbuhnya dan berkembangnya aktualisasi diri. Selanjutnya, keluarga juga berpengaruh terhadap pengaktualisasian diri anak. Salah satu factor keluarga yang berpengaruh adalah pola asuh.

Kemampuan seseorang untuk melepaskan diri dari berbagai tekanan baik internal maupun eksternal menunjukkan kemampuan diri orang tersebut untuk mengaktualisasikan dirinya. Hal ini demikian karena pada dasarnya aktualisasi diri merupakan perwujudan dari kemampuan individu untuk mengatur dirinya bebas dari rasa tekanan baik yang datang dari dalam maupun dari luar diri.

Karakteristik Teraktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi-diri merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi yang implementasinya melibatkan bakat, potensi, serta penggunaan semua kualitas dan kapasitas secara penuh (http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow). Orang yang mencapai tingkat aktualisasi diri selalu merasa damai, tenang pembawaannya dan memancarkan kebahagiaan. Hal ini demikian karena di dalam dirinya tidak ada konflik. Mereka menjalani hidup sebagaimana yang memang harus mereka jalankan.

Ada beberapa sifat atau karakteristik orang-orang yang teraktualisasi diri. Beberapa di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut (<http://kammi-jepang.org/index>). Orang-orang yang mencapai aktualisasi diri mampu melihat realitas secara efisien. Inilah sifat yang paling umum bagi orang yang mencapai aktualisasi diri, yaitu berorientasi pada realita. Mereka mampu mengamati sekitarnya secara objektif, jernih dan tidak dipengaruhi oleh sikap emosional. Orang yang teraktualisasi ini juga menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, baik kelemahan maupun kelebihan dirinya tanpa keluh kesah. Sikap ini menyebabkan mereka akan mampu memahami orang lain dengan penuh kesabaran, rendah hati dan tidak menganggap dirinya tahu segalanya. Selain itu, mereka mampu bersikap secara spontanitas, sederhana, dan wajar. Mereka menunjukkan tingkah laku secara terbuka, tidak menyembunyikan emosinya dan dapat memperlihatkan emosinya secara jujur dan wajar.

Selanjutnya, orang yang teraktualisasi diri memusatkan diri pada masalah dan bukan pada diri sendiri. Mereka tidak menyalahkan diri sendiri ketika gagal melakukan sesuatu. Baginya, kegagalan merupakan suatu hal yang lumrah dan biasa saja. Sikap ini mendorong dirinya untuk mencoba lagi sehingga ia mampu memecahkan masalah. Untuk memecahkan masalah ini, mereka sering kali membutuhkan kesendirian. Mereka membutuhkan saat-saat tertentu untuk tidak terganggu oleh adanya orang lain. Saat-saat seperti itu dibutuhkan sebagai sarana privasi dan independensinya untuk membuat keputusan yang akan dilaksanakannya.

Dilihat dari konteks lingkungan sosial dan fisik, orang yang mengaktualisasikan diri dapat melepaskan diri dari ketergantungan yang berlebihan terhadap lingkungan sosialnya. Aktualisasi diri akan tumbuh melalui pemanfaatan secara penuh bakat dan potensi yang ada. Ia juga senantiasa mengapresiasi atau menghargai dan menikmati pengalaman-pengalaman tertentu. Apresiasi terhadap semua itu membuat hidupnya terasa ringan dan selalu bergairah. Pengalaman yang demikian disebut pengalaman puncak yang dapat diperoleh setiap saat.

Dilihat dari sisi sosialnya, orang yang teraktualisasi diri memiliki perasaan empati terhadap sesama dan keinginan untuk membantu sesama. Baginya, dapat membantu sesama merupakan suatu kebahagiaan. Memikirkan orang lain sama pentingnya dengan memikirkan diri sendiri. Oleh karena itu, mereka memiliki hubungan antar pribadi yang kuat dengan tidak memandang perbedaan kelas sosial, tingkat pendidikan, golongan dan sebagainya. Hal ini menimbulkan sikap penuh toleransi dan tidak memadam. Dia tidak memandang dirinya orang yang paling benar. Oleh karena itu, watak demokratis selalu tercermin pada dirinya.

Orang yang teraktualisasi diri juga memiliki selera humor. Biasanya humornya bersifat umum, bukan ditujukan kepada orang tertentu. Selera humor ini ditunjang oleh sifat yang sangat kreatif. Melalui kreativitasnya ini, mereka bisa melakukan inovasi atau menghasilkan karya-karya baru secara mandiri dan otonom. Mereka mampu melawan dengan baik pengaruh-pengaruh sosial untuk berpikir dan bertindak menurut cara-cara tertentu yang diyakininya baik.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa

Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah membantu siswa mencapai kompetensi wacana (*discourse competence*). Agar proses belajar bahasa pada diri siswa dapat terjadi dengan baik, guru harus memperhatikan beberapa prinsip belajar bahasa. Brown (2001: 54 – 69) menawarkan prinsip-prinsip dasar sebagai fondasi utama dalam pembelajaran bahasa di kelas, yang beberapa diantaranya akan dipaparkan di dalam makalah ini.

Pertama, pembelajaran bahasa yang bermakna (*meaningful learning*). Prinsip ini menyatakan bahwa belajar yang bermakna cenderung akan menuntun ingatan jangka panjang yang lebih baik dari pada belajar yang bersifat menghafal. Oleh karena itu, perangkat belajar yang bersifat untuk mengingat-ingat, misalnya penjelasan *grammar* yang terlalu banyak dan abstrak perlu dihindari. Prinsip ini diharapkan akan mendorong tumbuhnya karakter atau pribadi siswa yang kreatif. Prinsip kedua berkaitan dengan pemberian *reward*, yang berbunyi bahwa manusia secara universal didorong untuk berbuat dan berperilaku karena adanya suatu *reward*. Hal ini diyakini sebagai suatu hasil atas perilaku atau usaha yang dilakukan. Prinsip ini diharapkan dapat mendorong munculnya pribadi siswa yang mandiri dan melihat realitas secara efisien serta sikap apresiasi yang berkelanjutan.

Prinsip ketiga berkaitan dengan motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*). Prinsip ini menyatakan bahwa *rewards* yang paling kuat adalah *rewards* yang secara intrinsik dimotivasi dari dalam diri siswa itu sendiri. Karena perilaku itu bersumber dari kebutuhan, keinginan atau harapan di dalam seseorang, perilaku itulah yang merupakan *reward* diri sendiri. Seperti prinsip sebelumnya, prinsip ini juga diharapkan dapat mendorong tumbuhnya pribadi yang mandiri dan melihat realitas secara efisien. Prinsip yang keempat berkaitan dengan *strategic investment*. Prinsip ini didasari oleh suatu pandangan bahwa penguasaan bahasa target yang berhasil disebabkan oleh banyaknya keterlibatan siswa itu sendiri (*personal investments*) dalam hal waktu, usaha dan perhatian pada bahasa target dalam bentuk strategi-strategi individual untuk memahami dan menggunakan bahasa itu. Prinsip ini diharapkan dapat menumbuhkan tumbuhnya pribadi yang otonom.

Prinsip yang kelima berkaitan dengan kepercayaan diri (*self-Confidence*). Prinsip ini menyatakan bahwa kepercayaan diri yang sungguh-sungguh diyakini sangat membantu untuk menyelesaikan suatu tugas belajar atau setidaknya merupakan sebagian faktor dari keberhasilan dalam mencapai tujuan. Prinsip yang keenam adalah prinsip mengambil resiko (*risk-taking*). Prinsip ini menyatakan bahwa belajar bahasa yang berhasil harus mau menjadi 'penjudi' dalam permainan bahasa, berusaha untuk menghasilkan dan menginterpretasikan bahasa. Prinsip ini juga diharapkan dapat menumbuhkan pribadi yang otonom dan melihat realitas sebagaimana mestinya.

Prinsip yang ketujuh berkaitan dengan hubungan bahasa dan budaya (*the language-culture connection*). Hal ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya karakter siswa yang humoris dan etis serta apresiasif. Bahasa dan budaya satu sama lain saling berhubungan.

Belajar suatu bahasa sebetulnya juga belajar budaya pengguna bahasa itu. Oleh karena itu, prinsip ini menyatakan bahwa mengajarkan bahasa mengajarkan budaya, yaitu sistem yang kompleks tentang kebiasaan, nilai-nilai dan cara pikir, perasaan dan perilaku pengguna bahasa itu. Prinsip yang kedelapan berkaitan dengan prinsip kompetensi komunikatif (*communicative competence*). Kompetensi komunikatif ini dapat dicapai dengan memberikan perhatian pada: bagaimana menggunakan bahasa bukan hanya pada mempelajari aturan kebahasaan, kelancaran bukan hanya keakuratan, bahasa yang otentik dan kontekstual, dan kebutuhan siswa untuk diterapkan pada pembelajaran bahasa di kelas. Prinsip kompetensi komunikatif diharapkan dapat mendorong tumbuhnya pribadi siswa yang tetap menjaga hubungan interpersonal dan hubungan social.

Selanjutnya, Azies dan Alwasilah (1996: 28-32) menyarikan pemikiran-pemikiran untuk membantu siswa mencapai kompetensi komunikatif. Pertama, *siswa akan belajar bahasa dengan baik bila ia diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat*. Prinsip ini membawa implikasi bahwa guru perlu mempertimbangkan siswa secara keseluruhan dalam menentukan isi dan proses pembelajaran *sesuai dengan kebutuhan, potensi yang ada pada diri siswa*. Kedua, *Siswa akan belajar bahasa dengan baik bila ia diberikan kesempatan untuk berpartisipasi* dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas. Implikasi yang ditimbulkan dari prinsip ini adalah bahwa guru hendaknya mendorong dan meningkatkan keterlibatan siswa di dalam aktivitas komunikasi menggunakan bahasa sasaran. Prinsip ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan dirinya: kecepatannya, potensinya, dan dan menumbuhkan sikap kepedulian, demokratis, dan saling menghargai.

Ketiga, *siswa akan belajar bahasa dengan baik jika ia dipajankan (exposed) ke dalam data komunikatif yang bisa dipahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnya*. Implikasi yang ditimbulkan dari prinsip ini adalah bahwa guru hendaknya memajukan fakta-fakta penggunaan bahasa yang realistis. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai stimulus bahasa yang dapat diambil dari berbagai sumber, misalnya informasi tertulis, rekaman audio dan video. Penerapan prinsip ini diharapkan dapat mendorong terwujudnya sikap yang mengarah pada realitas. Keempat, *siswa akan belajar bahasa dengan baik bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya pada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa*. Implikasi yang ditimbulkan dari prinsip ini adalah bahwa guru hendaknya

memfokuskan pembelajaran bahasa pada suatu bentuk tertentu dan keterampilan berbahasa tertentu sebagai suatu bagian integral dari bentuk dan keterampilan berbahasa lainnya.

Kelima, siswa akan belajar bahasa dengan baik bila ia dibebaskan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya yang menjadi bagian dari bahasa sasaran. Implikasi yang ditimbulkan dari prinsip ini adalah bahwa guru hendaknya mendorong dan mempermudah pemerolehan pengalaman yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masyarakat bahasa sasaran. Keenam, siswa akan belajar bahasa dengan baik jika ia menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya. Implikasi pedagogis yang ditimbulkan oleh prinsip ini adalah bahwa dalam pembelajaran bahasa, guru tidak hanya menekankan pada belajar tentang bahasa tetapi juga tentang bagaimana menggunakan bahasa sasaran itu secara berterima.

Ketujuh, siswa akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi umpan balik yang tepat yang menyangkut kemajuan siswa. Implikasi pedagogis yang ditimbulkan oleh prinsip ini adalah bahwa guru hendaknya memberikan umpan balik selama proses pembelajaran disertai dengan cara-cara memperbaiki pembelajaran mereka. Umpan balik terhadap kesalahan diberikan dengan cara yang berbeda-beda dengan mempertimbangkan bentuk kegiatan, keseriusan kesalahan yang dibuat siswa dan harapan perbaikan realistis jangka panjang sebagai hasil perbaikan. Akhirnya, siswa akan belajar bahasa dengan baik jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajarannya sendiri. Implikasi pedagogis yang ditimbulkan oleh prinsip ini adalah bahwa guru hendaknya mendorong siswa untuk menerima tanggung jawab atas tugas-tugas belajar mereka sendiri.

Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa di atas diterapkan untuk mencapai tujuan utama pembelajaran bahasa, yaitu membantu siswa mencapai kompetensi wacana. Di sisi lain, dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, karakter atau sifat-sifat teraktualisasi diri dapat didorong. Akan tetapi, dalam prakteknya, guru sering mengabaikan prinsip-prinsip itu. Dardjowidjojo (2000: 3) menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa target, para guru kurang memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa. Dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris yang klasikal, guru sering kali menyamaratakan para siswa meskipun guru tahu bahwa siswanya itu sangat beragam. Di dalam pembelajaran menulis, misalnya, guru sering kali meminta siswanya untuk menyelesaikan dan mengumpulkan tugas-tugas menulis pada waktu yang sama. Praktik pembelajaran seperti ini tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan suatu tulisan yang terbaiknya sesuai dengan kecepatan belajarnya. Ini tentu saja

menciderai sifat teraktualisasi diri, khususnya belajar sesuai dengan potensi yang ada, sehingga siswa bisa berbuat yang terbaik baginya. Akibatnya, siswa sulit untuk memperoleh kompetensi dasar menulis secara maksimal sesuai dengan kecepatan belajarnya. Praktik pembelajaran menulis semacam ini tidak sesuai dengan konsep *individual learning* dan belajar tuntas (*mastery learning*) yang dijadikan prinsip untuk melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi. Hal ini demikian karena kesempatan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran menulis.

Kesimpulan

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan naluriah manusia yang paling tinggi tingkatannya, yaitu untuk menjadi diri sendiri. Proses pencapaian aktualisasi diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Orang yang mencapai aktualisasi diri menunjukkan ketenangan, kedamaian dan memancarkan kebahagiaan dari dalam dirinya. Mereka menunjukkan beberapa sifat yang antara lain: melihat sesuatu secara realistis, menjaga hubungan sosial, toleransi, demokratis dan kreatif.

Proses pencapaian aktualisasi diri juga dipengaruhi oleh pengalaman perjalanan hidup dan pengalaman belajar, termasuk dalam proses pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa merupakan suatu proses bagaimana membuat peserta didik dapat belajar menggunakan bahasa. Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah membantu peserta didik mampu menggunakan bahasa dalam berbagai konteks (kompetesi wacana). Untuk mencapai kompetensi itu diperlukan upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa komunikatif.

Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa komunikatif diharapkan dapat mendorong proses aktualisasi diri siswa. Misalnya dengan menerapkan sistem belajar tuntas (*mastery learning*). Pembelajaran bahasa harus dapat menumbuhkan kreativitas siswa menggunakan bahasa dalam berbagai konteks dan sejenisnya. Dengan kata lain, penerapan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa komunikatif tertentu akan mendorong tercapainya aktualisasi diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah A. Chaedar. (2012). *Meningkatkan Kebiasaan Menulis Ilmiah Para Akademisi di Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

.....*Antara Kebutuhan Hidup dan Aktualisasi Diri*.

(<http://ekonomi.kompasiana.com/moneter/2013/01/11/hieraki-kebutuhan-maslow-dan-aktualisasi-diri-523528.html>)

Azies dan A. Chaedar Alwasilah. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

..... *Bisnis sebagai Sarana Aktualisasi Diri*. (<http://seputarartikelbisnis.blogspot.com/2013/02/bisnis-sebagai-sarana-aktualisasi-diri.html>)

.....*Definisi Aktualisasi Diri*. (http://id.wikipedia.org/wiki/Aktualisasi_diri).

Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains, NY: Addison Wesley Longman, Inc.

Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). "Pengajaran, Pembelajaran, dan Pemerolehan", *Makalah* disajikan pada MLI, Palembang: PSPB dan MLI cabang Unsri..

Djiwandono, Patrisius Istiarto. (2005). *Strategi Membaca Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia.

.....*Orang Yang Melakukan Aktualisasi Diri*. (<http://kammi-jepang.org/index>).

.....*Teori Humanistik dan Aktualisasi Diri*. (http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow).